

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gereja

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), gereja yaitu bangunan atau sebuah tempat untuk berdoa serta kegiatan rohani umat Kristen yang dapat dilaksanakan oleh semua umat Kristen yang mempunyai iman, ajaran dan praktek yang sama misalnya Kristen Protestan, Katolik dan sebagainya. Gereja merupakan tempat berkumpul untuk beribadah, berdoa dan melaksanakan sebuah upacara yang sama kepercayaan, ajaran serta tata caranya.¹²

Gereja merupakan persekutuan bersama Kristus, jikalau Gereja tidak mempunyai komunitas, maka belum bisa dikatakan Gereja. Persekutuan bersama Kristus menurut H, Berkhof, Gereja merupakan persekutuan dengan semua orang. Tuhan yang memanggil semua murid-Nya kemudian semuanya berkumpul menjadi satu kelompok bersama dengan orang yang disatukan tidak hanya di dalam keselamatan diri sendiri tetapi keselamatan satu sama lain. Sesungguhnya Kristus sudah berjanji bahwa Ia akan hadir dimana beberapa orang berkumpul di dalam nama-Nya ini sampai pada saat ini.¹³

Dari bangunan, Gereja yaitu tempat semua yang percaya dipanggil datang untuk ibadah. Arti lain dari Gereja yaitu persekutuan semua orang yang

¹² Ebta Setiawan, n.d., <https://kbbi.web.id/gereja.html>.

¹³ Nur Fitriyana, *Kristologi Suatu Pengantar Untuk Memahami Agama Kristen* (Palembang: NeoFikri, 2019), 76.

dipanggil.¹⁴ kata Gereja berasal dari Portugis Igreja diperkenalkan oleh para misionaris Portugis kemudian diterjemahkan ke dalam sebuah Bahasa Melayu sebagai kata Gereja. Arti dari kata Igreja yaitu kumpulan, pertemuan atau rapat. Maka dari itu sama halnya yang dijelaskan diatas, sehingga dalam penggunaan kata gereja sesungguhnya lebih kepada orang bukan gedung.¹⁵

B. Gereja Sebagai Ibu dalam Pandangan Yohanes Calvin

1. Biografi Yohanes Calvin

Yohanes Calvin merupakan seorang teolog Perancis yang lahir pada tanggal 10 juli 1509 di kota Nayon, Perancis Utara yang telah menjadi seorang teolog yang sangat memberikan dampak pada masa Reformasi Protestan. Awalnya, keluarganya merencanakan agar ia menjadi seorang imam. Namun ketika ia sedang mempersiapkan diri di Paris untuk masuk fakultas teologi, terjadi konflik antara ayahnya dan keuskupan Noyon yang membuat rencana itu gagal terlaksana. Ketika Calvin batal untuk belajar teologi, ia masuk ke dalam fakultas hukum di Orleans dan kemudian di Bourges. Dengan kata lain, para pelopor teologi Calvinist hanya memperoleh Pendidikan teologi yang formal sesuai dengan tradisi abad pertengahan pada tahap studi mereka. Walaupun demikian Calvin terus belajar mempersiapkan diri untuk menjadi ahli teologi. Calvin mempelajari bahasa Yunani Koine, yang memiliki peranan

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Dirk Roy dkk, *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: UKI Press, 2018), 125.

penting dalam memahami isi Perjanjian Baru. Pada tahun 1532, ia meraih gelar dalam bidang hukum. Di masa yang sama, ia mulai mengenal gerakan reformasi dan akhirnya menjadi suatu pengikutnya.¹⁶

Pada saat ketegangan antar umat beragama memuncak akibat meningkatnya kekerasan terhadap penganut protestan di Perancis, Calvin memilih untuk pergi ke Basel, Swiss. Di sana, pada tahun 1536, ia menerbitkan karya teologisnya yang di terkenal *Institutio*, yang kemudian direvisi dan dilengkapi berulang kali. Pada tahun yang sama, Calvin diajak oleh sesama warga Prancis, Farel, untuk menolong mereformasi Gereja di Jenewa. Meskipun tidak pernah ditahbiskan secara resmi sebagai pendeta, Calvin secara rutin berkhotbah sepanjang minggu di Basel.¹⁷

Ia dengan William Farel, Calvin menyusun sejumlah surat yang bertujuan mengatur kehidupan jemaat di Janewa. Namun, seiring waktu, Dewan Kota Jenewa penerapan ide-ide mereka, sehingga keduanya diusir dari kota itu. Setelah itu, Calvin menerima undangan dari Martin Bucer di Starsbourg, di mana ia melayani sebagai pendeta bagi para pengungsi asal Prancis. Calvin mengajar setiap hari serta berkhotbah dua kali seminggu. Meskipun tinggal di Starsbourg, ia tetap mendukung gerakan Reformasi di Janewa hingga akhirnya ia di panggil kembali untuk memimpin gerakan

¹⁶Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 6–11.

¹⁷Tony Lane, *Runtur Pijar Sejarah Pemikiran Kristen, Diterjemahkan Oleh Conny Item-Corputy* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 150–151.

Protestan, yang kemudian di kenal sebagai Calvinisme. Pemikiran Calvin memberikan pengaruh besar terhadap teologi Gereja-Gereja Presbiterian, Kongregasional, dan Reformed di seluruh dunia sampai saat ini.

Calvin kemudian menikah dengan Idette De Burre, seorang janda yang memiliki dua anak dari pernikahan sebelumnya. Lalu dari pernikahan mereka lahirlah seorang anak laki-laki, tapi pada saat masih bati anaknya meninggal. Dan istrinya lebih dulu meninggal.

Michael Sevetus, seorang Protestan adalah Spanyol dianggap sesat oleh baik Gereja Protestan maupun Katolik di Jenewa karena ajarannya tentang Tritunggal. Ia dan Calvin terlibat dalam perdebatan panjang melalui puluhan surat yang saling mengkritik. Karena ajarannya ditolak oleh Calvin, Severtus akhirnya dijatuhi hukuman dibakar selagi masih hidup oleh Keputusan Dewan Kota Jenewa.¹⁸

Calvin serta Martin Luther saling menghormati satu sama lain, meskipun pandangan mereka tidak selalu sejalan, misalnya dalam hal hubungan antara Gereja serta negara, dan arti roti dan anggur di dalam perjamuan kudus. Calvin meninggal di umur 54 tahun pada 27 Mei 1564. Ia ingin agar dimakamkan di makam umum. Untuk mencegah penghormatan tidak berlebihan kepada jenazah dan makamnya, para pimpinan Gereja Reformasi saat itu untuk tidak memberi penanda kepada makam Calvin.

¹⁸ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 166–167.

Hingga kini, lokasi pasti kuburannya tidak diketahui, namun sebuah batu peringatan telah ditempatkan di pemakaman Plain Palais sebagai penghormatan atas jasanya.

2. Gereja Menurut Yohanes Calvin

Yohanes Calvin menunjukkan semangat yang tinggi dalam pekerjaan dan pelayanan sebab ia memiliki kerinduan untuk Menyusun ajaran serta mengatur hidup gerejawi agar sesuai dengan yang di perintahkan Allah, yaitu membentuk persekutuan orang-orang yang taat pada Firman-Nya dan senantiasa memuliakan nama-Nya melalui tutur kata dan tingkah laku.

Dalam corak pengajaran Calvin memiliki sumbangsih teologi yang dapat dipercaya. Salah satu pengajaran Calvin yaitu mengenai gereja. Calvin menuntut gereja untuk tidak hanya tinggal diam saja sebagai orang percaya tapi menjalankan tanggung jawabnya dengan mengatur hidup orang percaya. Organisasi gerejawi yang diciptakan oleh Calvin di Jenewa menjadi patokan untuk semua gereja Calvinis. Meskipun perkembangan gereja berbeda-beda di setiap gereja, tak dapat dipungkiri ada juga perbedaan di tata gereja. Dalam pola dasar tata gereja Calvinis disebut tata gereja presbyterial-sinodal yang hampir semua gereja memelihara warisan Calvin. Tujuan dari adanya peraturan-peraturan gereja dan ketetapan lainnya adalah untuk mengatur kehidupan jasmani dan rohani manusia agar tertib. Selama ketertiban terjamin serta tidak bertentangan dengan arah yang diberikan oleh Firman Allah, manusia bebas untuk mengatur kehidupannya dengan bebas. Gereja sangat

perlu untuk diatur dengan baik, dan jabatan yang diberikan oleh Allah dengan tujuan agar dapat mengatur kehidupan ini dengan baik.

Yohanes Calvin menyerahkan tanggungjawab dalam menjalankan tugas-tugas gereja kepada semua para pelayan Gereja. Ada empat jabatan dalam gereja yaitu Kristus adalah kepala Gereja, gembala atau pendeta, penatua, dan syamas.¹⁹ Merekalah yang duduk di dalam konsistori yang mengarahkan jemaat dan menegakkan disiplin.²⁰ Dalam memimpin semuanya sama sebagai pemimpin gereja.

Calvin menjelaskan mengenai fungsi dan tugas masing-masing jabatan yaitu Pendeta memegang jabatan untuk menyampaikan Firman Allah untuk memperingatkan, menasehati, menegur baik itu secara langsung maupun secara pribadi lepas pribadi, melaksanakan sakramen, merangkul yang bergumul dan memberikan peringatan secara persaudaraan pada penatua atau yang bertugas.²¹

Doktor, adalah jabatan khusus yang diberikan untuk mengajarkan ajaran yang benar pada orang percaya, agar kebenaran injil tetap terjaga dari ketidakbenaran ataupun oleh pendapat yang salah. Seiring berjalannya waktu, jabatan ini menjadi saranan penting untuk memastikan keberlangsungan

¹⁹ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 101–104.

²⁰ J.LCh. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, ed. PT BPK Gunung Mulia, PT BPK Gunung Mulia, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), 72.

²¹ Th. Van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: PT BPK Gunung, 2000), 340.

Gereja, agar tidak terbengkalai akibat tidak cukup pelayan.²² Menurut De Jonge sebagai pengajar merujuk kepada semua yang ada di dalam pengajaran iman contohnya guru sekolah minggu sampai kepada pengajar teologi²³

Penatua untuk melihat perilaku anggota jemaat, mereka harus dengan teliti melihat anggota jemaat yang melakukan kesalahan dan jika perlu melaporkan hal tersebut kepada kelompok yang bertanggungjawab untuk memperbaiki tindakan yang kurang baik dengan cara kekeluargaan serta melakukannya dengan bersama dengan rekannya²⁴

Gereja zaman dulu terdiri dari dua jenis. Pertama diaken dipilih untuk mengambil, membagikan dan menyimpan harta kaum yang kurang mampu baik itu persembahan setiap hari atau harta milik tak bergerak dan tunjangan-tunjangan. Dan yang kedua adalah yang merawat dan memperhatikan orang sakit.²⁵

Oleh karena itu, merupakan kekeliruan besar jika penatua, diaken yang ditunjuk oleh seluruh jemaat dan majelis jemaat disamakan dengan anggota DPR. Mereka tidak bertindak sebagai wakil jemaat yang sekedar menyuarakan keinginan jemaat, namun sebagai hamba Kristus yang bertugas untuk melaksanakan perintah Kristus untuk Gereja-Nya.

²² Ibid., 348.

²³ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 103.

²⁴ Th. Van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 348.

²⁵ Ibid., 349–350.

Gereja merupakan tempat manusia berjumpa dengan firman Allah, baik itu melalui pemberitaan firman ataupun melalui sakramen-sakramen yang dianggap sebagai firman yang kelihatan.

Menurut Yohanes Calvin gereja merupakan ibu yang melahirkan kita ke dalam kehidupan. Seperti halnya semua orang sesungguhnya hanya bisa hidup jikalau ia terbentuk di dalam rahim, dilahirkan, disusui, dilindungi dan dibimbing oleh ibu. Demikian juga dengan kita sebagai orang yang percaya sangat membutuhkan gereja untuk mendapatkan pengampunan dosa, keselamatan juga mendapatkan perlindungan dan bimbingan. Semua anak pasti mempunyai ayah, semua orang sangat memerlukan ibu.²⁶

Menurut Yohanes Calvin, saat gereja disebut sebagai ibu yang melindungi, itu berarti gereja bertugas menjaga umatnya agar tetap aman dalam iman mereka. Gereja melindungi dari ajaran yang salah, pengaruh buruk dari dunia, hal-hal yang bisa membuat iman seseorang lemah dan menjadi pelindung bagi orang-orang percaya dalam setiap pergumulan yang mereka alami. Seperti seorang ibu yang menjaga anaknya dari bahaya, gereja juga menjadi tempat yang aman dan penuh kasih bagi semua orang percaya, khususnya mereka yang dalam pergumulan hidup. Gereja melakukannya melalui khotbah yang benar, pengembalaan yang baik, persekutuan yang saling menguatkan dan mempedulikan kehidupan umat yang percaya.

²⁶ Yohanes Calvin, *INSITITUTIO: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 225.

Selain melindungi, gereja juga berperan untuk membimbing umatnya agar mereka bisa bertumbuh dalam iman. Gereja membimbing melalui pengajaran firman Tuhan, pembagian sakramen, dan bimbingan bagi semua orang percaya terkhusus bagi mereka yang dalam pergumulan hidup. Seperti seorang ibu yang menuntun anaknya belajar berjalan dan berbicara, gereja membantu umat mengenal kebenaran dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Membimbing orang-orang percaya dalam menghadapi pergumulan hidup. Dengan bimbingan itu, umat dapat semakin dekat kepada Allah, tidak merasa sendiri dalam menjalani pergumulan mereka dan menjalani hidup yang benar dalam Kristus.

Calvin memandang gereja sebagai sarana yang diberikan oleh Allah untuk memelihara dan membina semua orang percaya yang lemah. Calvin mengatakan bahwa sesungguhnya di luar gereja tidak ada keselamatan, sehingga mustahil bagi mereka yang tidak mengaku gereja sebagai ibunya untuk memiliki Allah sebagai Bapanya. Bagi Calvin Gereja yang sejati merupakan ibu yang menjaga serta mendidik semua anaknya di dalam iman, bukanlah sesuatu yang dapat terlihat dan ditunjukkan dengan mudah. Sesungguhnya yang bisa cermati yaitu persekutuan orang yang lemah yang berkumpul dengan tujuan untuk mendengarkan Firman Allah yang diberitakan oleh sesama lemah yang lain.²⁷ Sehingga Gereja sangat penting

²⁷ Christiaan de jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 99.

untuk berperan dalam menghadapi pergumulan-pergumulan orang percaya khususnya yang mengalami fenomena *mother wound*.

C. Landasan Alkitabiah

Wahyu 21:2 menggambarkan gereja sebagai pengantin perempuan yang menantikan kedatangan mempelainya, yaitu Yesus Kristus. Selama masa penantian ini, gereja dipanggil untuk mempersiapkan diri dengan hidup dalam kesalehan dan melakukan perbuatan baik.

Maria bukan hanya dikenal sebagai perawan yang menjadi pengantin Allah, tetapi juga sebagai ibu yang merawat dan membesarkan Yesus. Dalam rencana keselamatan Allah, Maria memiliki peran istimewa karena dipercayakan untuk mendidik dan mengasuh Yesus selama masa kanak-kanaknya. Maria dan Yusuf, sebagai orang Yahudi, tentu membesarkan Yesus dengan membimbing-Nya mengenal hukum Taurat dan hidup menurut tuntunan-Nya. Walaupun Yesus adalah Anak Allah yang memiliki hikmat Ilahi yang melampaui pemahaman manusia, termasuk Maria dan Yusuf, Ia tetap mengalami proses pertumbuhan sebagai manusia.²⁸

Maria juga hadir dalam perjalanan pelayanan Yesus, mulai dari awal karya-Nya hingga kematian dan kebangkitan-Nya. Di sini, tampak sebuah paradoks yang mendalam Yesus adalah Allah yang tidak membutuhkan bantuan

²⁸ Carmia Margaret et al., "Gereja Sebagai Ibu Dan Mempelai : Sebuah Konstruksi Imajinasi Eklesiologis Dan Figural Terhadap Maria Ibu Yesus the Church As the Virgin Mother : A Construct of Evangelical Ecclesial Imagination Through Theological and Figural Interpretation of Mary the M," *Te Deum* 12, no. 1 (2022): 13–14.

manusia, tetapi sebagai manusia yang lahir dan tumbuh, Ia tetap memerlukan kasih dan pengasuhan seorang ibu. Inilah keunikan dari misteri inkarnasi, bahwa Allah menjadi manusia dan menyerahkan diri-Nya dalam perawatan seorang perempuan yang bernama Maria.

Maria bukan hanya ibu secara jasmani bagi Yesus, tetapi juga berperan penting dalam karya keselamatan Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah kerap melibatkan manusia secara aktif dalam rencana-Nya, termasuk lewat Maria yang merawat dan membesarkan Yesus.

Para Bapa Gereja dan teolog Kristen menggambarkan gereja sebagai ibu bagi orang percaya. Cyprian pada abad ke-3 menyatakan bahwa mengenal Allah sebagai Bapa tidak mungkin tanpa mengakui gereja sebagai ibu. Pemikiran ini dilanjutkan oleh John Calvin dan diterima luas di kalangan Protestan serta Injili.²⁹

Meski keselamatan adalah karya Allah sepenuhnya dan tidak bergantung pada usaha manusia, Allah tetap memilih untuk memakai gereja sebagai alat-Nya. Di sinilah tampak peran penting gereja dalam menyampaikan firman agar semua orang dapat mengenal Kristus.

Gereja dipanggil untuk membimbing, mengasuh, dan mendidik orang percaya sebagai anak-anak Allah agar semakin serupa dengan Yesus Kristus. Proses ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelayanan firman, pengajaran, pemberitaan Injil, sakramen, kesaksian, penggembalaan, dan disiplin gerejawi.

²⁹ Ibid., 15.

Hal ini menuntun gereja untuk memperhatikan setiap kehidupan orang percaya agar mereka bisa mengarahkan dan membimbing dalam setiap pergumulannya terlebih bagi yang kekurangan kasih sayang dari ibu.³⁰

Peran sebagai orang tua dalam Kolose 3:21 mengajarkan agar orang tua, khususnya ayah, tidak menyakiti hati anak agar mereka tidak kehilangan semangat. Namun, prinsip ini juga berlaku bagi ibu sebagai sosok pengasuh utama. Ibu diharapkan hadir secara menyeluruh baik secara fisik maupun emosional untuk mendampingi anak dengan kasih sayang, dukungan, dan kesabaran. Dalam hubungan yang ideal, seorang ibu membangun kepercayaan dan rasa aman dalam diri anak melalui perhatian yang tulus dan pengasuhan yang lembut, mencerminkan kasih Kristus yang penuh kelembutan dan belas kasih.

Relasi yang sehat antara ibu dan anak ditandai dengan sikap ibu yang menjadi tempat perlindungan dan pembimbing bagi anak. Ibu tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga memperhatikan dampak emosional dari ucapan dan tindakannya. Jika ibu bersikap keras, meremehkan, atau mengabaikan anak, hal ini dapat menyebabkan anak merasa kecewa dan kehilangan semangat. Namun, dengan kasih yang membangun dan pengertian yang tulus, ibu dapat membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang kuat secara emosional dan

³⁰ Ibid., 16.

rohani. Hubungan seperti inilah yang dikehendaki Allah dalam keluarga—penuh kasih dan saling menguatkan.³¹

Amsal 1:8 menekankan bahwa ibu memiliki peran penting dalam membentuk iman dan karakter anak melalui ajaran rohani. Ibu dipandang sebagai pribadi yang mengajarkan hikmat dan nilai-nilai dari Tuhan. Anak diajak untuk mendengarkan dan menghormati ajaran itu karena membawa kepada hidup yang benar di hadapan Allah. Hubungan ideal antara ibu dan anak dibangun atas kasih, hormat, dan kebenaran firman Tuhan sehingga keduanya hidup dalam hikmat dan berkenan kepada Tuhan.³²

D. *Mother Wound*

1. Pengertian *Mother Wound*

Mother wound adalah suatu luka emosional atau psikologis yang dialami seseorang karena pengalaman buruk atau ketidakcukupan kasih sayang dalam hubungan dengan ibu, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Psikolog Sherry Gaba, di dalam kontribusinya pada platform online populer, ia menggambarkan konsep luka ibu sebagai suatu defisit dalam hubungan ibu bersama anak perempuan serta anak laki-laki yang diwariskan

³¹ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 32–34.

³² Ralph Adolph, "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Menurutamsal 1:8-9 Di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih" 4, no. 2 (2016): 69.

dari generasi ke generasi dan merupakan refleksi tentang bagaimana kita mengalami pengasuhan dan bagaimana kita mengasuh.³³

Luka pengasuhan merupakan kenangan seseorang mengenai masa kecil yang buruk atau memiliki inner-child yang menyakitkan. Pengasuhan merupakan proses membesarkan, menjaga, membimbing anak melalui seluruh tahap perkembangannya dengan penuh kasih sayang yang melimpah.³⁴

2. Indikator *Mother Wound*

Mother wound dapat dikenali melalui indikator yang muncul dalam kehidupan anak baik secara emosional, psikologis dan hubungan sosialnya. Yaitu, Anak-anak yang mengalami *mother wound* umumnya merasa tidak percaya diri, sulit mempercayai orang lain, dan tidak nyaman saat menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya. Mereka sering merasa tidak dicintai, diabaikan, atau merasa tidak cukup baik di mata ibunya. Perasaan ini membuat mereka menjadi cemas, takut ditolak, dan berusaha keras untuk mencari perhatian atau pengakuan dari orang lain karena merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari ibu.³⁵

³³ Angel Maria Varghese, "Mother Wound, Creative Collaboration and Relational Healing: Examining Graphic Vignettes from *Are You My Mother*," 782/5.

³⁴ Saharudin Daming and Evita Jumiati Al Barokah, "Tinjauan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga Dalam Perlindungan Anak," *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam* 9, no. 2 (2022): 6–7.

³⁵ Humas Panti Rapih, *Mother Wound: Luka "Warisan Dari Ibu"* last modified, 2023, <https://pantirapih.or.id/rspr/mother-wound-luka-warisan-dari-ibu/>, last modified 2023, diakses, Maret 2025.

Dalam tingkah laku, anak yang terluka secara emosional karena hubungan dengan ibu bisa terlihat menarik diri dari lingkungan, mudah marah, atau terlalu berusaha menyenangkan orang lain karena takut tidak diterima. Seiring waktu, mereka mungkin mengalami kesulitan membangun hubungan yang sehat, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun kehidupan rohani. Beberapa anak juga bisa menolak atau menjauhi ibunya karena merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, tanda-tanda ini perlu dikenali agar gereja, keluarga, dan masyarakat bisa membantu anak-anak ini pulih secara emosional.³⁶

3. Faktor Penyebab *Mother Wound*

Tentu semua orang sangat menginginkan hubungan yang baik dengan orang tuanya, terkhusus ibu. Ketika ibu tidak bisa melimpahkan kasih sayang yang baik kepada anaknya maka *mother wound* atau luka ibu muncul. Di dalam psikologis perkembangan dan trauma, setiap pengalaman masa kecil yang berulang terutama yang tidak disadari akan membentuk cara berpikir, merasa bahkan bertindak.

Ketika pola asuh dan komunikasi yang kurang sehat atau hangat bahkan kurang terbuka, kekerasan fisik maupun verbal, ibu yang jika ada konflik melakukan self-treatment atau terus menerus mendiamkan anak untuk

³⁶ Angel Maria Varghese, "Mother Wound, Creative Collaboration and Relational Healing: Examining Graphic Vignettes from *Are You My Mother*," 782/5.

menghukum ketika ibu marah dan kecewa, menelantarkan anak, ibu yang sangat manipulatif gaya komunikasi ibu yang kurang baik dengan mengkritik berlebihan terlalu fokus pada pekerjaannya dan memiliki kesehatan mental.

Selain itu, pendekatan seorang ibu yang kurang empati ketika anak sedang merasa stress atau melakukan kesalahan, tidak memperbolehkan anak untuk mengekspresikan emosi negatif, kondisi ibu yang tidak sehat mentalnya baik yang terdiagnosis maupun yang tidak terdiagnosis, jarang mendampingi anak karena terlalu sibuk dengan urusan pribadi maupun pekerjaan dan seorang ibu yang mengalami kecanduan alkohol atau narkoba ³⁷

Sherry Gaba mencatat bahwa seorang anak-anak yang bergulat dengan sikap acuh tak acuh secara emosional atau bisa saja bergulat dengan alkohol dan perhatian yang kurang kepada sesama bisa saja mereka sedang berjuang dengan luka ibu. Orang yang sementara berjuang melawan luka ibu sering kali melihat kembali masa kecil dan dapat mengidentifikasi masalah - masalah seperti kekhawatiran tidak dicintai oleh ibu atau tidak dicintai sebanyak saudara kandung atau anggota keluarga lainnya, kesulitan dalam berhubungan dengan ibu pada tingkat emosional, selalu mejadi berusaha untuk menjadi lebih baik atau menjadi sempurna, untuk mencoba

³⁷ Humas Panti Rapih, *Mother Wound:Luka "Warisan Dari Ibu"* last modified, 2023, <https://pantirapih.or.id/rspr/mother-wound-luka-warisan-dari-ibu/>, last modified 2023, diakses, Maret 2025.

mendapatkan perhatian dan penerimaan ibu dan perasaan harus melindungi, merawat ibu dari pada melindungi dan merawat diri sendiri.³⁸

4. Dampak *Mother Wound*

Secara psikologis dampak dari *mother wound* yaitu terbentuknya harga diri yang rendah. Seseorang yang mengalami *mother wound* lebih cenderung merasakan bahwa dirinya tidak cukup baik, tidak layak dicintai, bahkan merasa salah di dalam berbagai aspek hidupnya. Hal ini disebabkan pola asuh ibu yang kurang memberikan validasi dan dukungan secara emosional.

Mother wound seringkali menimbulkan perasaan bersalah yang kurang sehat, terutama saat seseorang mulai hidup sesuai dengan keinginannya sendiri. Mereka merasakan jika mengutamakan diri sendiri adalah egois. Perasaan malu juga muncul ketika seseorang merasa tidak pantas menjadi dirinya sendiri atau takut ditolak jika menunjukkan siapa dirinya sebenarnya. Dan seseorang juga dapat mengalami hubungan yang kurang sehat yaitu hubungan yang terlalu melekat secara emosional dengan ibu, sampai-sampai sangat sulit membedakan antara kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan ibu. Ketergantungan ini bisa membuat seseorang sulit untuk membuat keputusan sendiri, selalu mencari persetujuan, dan takut mengecewakan orang lain.³⁹

³⁸ Angel Maria Varghese, "Mother Wound, Creative Collaboration and Relational Healing: Examining Graphic Vignettes from *Are You My Mother*," 782/4.

³⁹ Monika Carless, *Transforming Mother Wound Sacred Pathways For The Will And Sovereign* (Kanada: Earth Spirith Press, 2022), 68.

Seseorang yang mengalami relasi yang tidak sehat dengan ibu, memiliki resiko tinggi mengalami gangguan kecemasan dan depresi. Ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi, terutama kebutuhan akan rasa aman, ia cenderung tumbuh menjadi pribadi yang sangat mudah cemas, merasa tidak stabil dan mengalami ketegangan terus menerus. Anak juga sulit mengatakan “tidak”, ia merasa bertanggung jawab atas perasaan orang lain dan lebih sering mengorbankan diri demi diterima.⁴⁰

Jika semua anak merasa nyaman dengan ibu, beda halnya dengan seseorang yang mengalami *mother wound*. Mereka sering kali tidak nyaman bersama dengan ibu, misalnya muncul rasa takut, gelisah dan gugup ketika ia bersama dengan ibu. Mereka juga menghindari interaksi baik secara sadar maupun tidak sadar, tidak menjadikan sosok ibu sebagai figur yang dapat dipercaya atau diandalkan saat ia membutuhkan bantuan. Mereka ragu dan terus menerus mengharapkan penerimaan dari sosok ibu sehingga terus berusaha menjadi anak yang sempurna, adanya perasaan ditinggalkan dan perasaan yang tidak aman, kurang mampu mengendalikan emosi dan memiliki perasaan hampa, kesulitan membangun hubungan hangat dan bermakna.

⁴⁰Humas Panti Rapih, *Mother Wound:Luka "Warisan Dari Ibu"* last modified, 2023, <https://pantirapih.or.id/rspr/mother-wound-luka-warisan-dari-ibu/>, last modified 2023, diakses, Maret 2025.

Secara sosial dampak dari *mother wound* sering menghadapi hambatan dalam hubungan interpersonal, terutama hubungan yang bersifat dekat baik dalam pertemanan maupun pasangan. Seseorang yang mengalami *mother wound* menunjukkan ketergantungan secara emosional yang berlebihan, ketakutan ditinggalkan, sulit untuk mempercayai orang lain dan bahkan pola hubungan yang tidak seimbang atau salah satu pihak selalu mengalah atau mendominasi. Misalnya secara emosional dapat menjadi sangat lekat dengan pasangan karena takut ditinggalkan atau justru menjauh karena takut terluka.

Karena *mother wound* bisa menyebabkan seseorang membangun hubungan berdasarkan ketakutan, kebutuhan untuk merasa cukup atau demi mendapatkan validasi. Akibatnya, seseorang seringkali memakai topeng social untuk menyesuaikan diri dan diterima bukan berdasarkan dari sikap diri.⁴¹

⁴¹ Rivasya Rahman Alfahmi et al., "Kajian Mendalam Mengenai People Pleaser Dan Dampak Psikologis Pada Pelakunya," *Finweek* (2024), https://www.academia.edu/114156870/KAJIAN_MENDALAM_MENGENAI_PEOPLE_PLEASER_DAN_DAMPAK_PSIKOLOGIS_PADA_PELAKUNYA_A_Systematic_Literature_Review?uc-sb-sw=101989214.